

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia walaupun demikian fenomena mengenai nilai-nilai norma, nilai-nilai karakter, perilaku, akhlak dan sopan santun di kalangan para generasi akhir-akhir ini tampak terkikis. Hal ini bisa dilihat dari pelajar yang kurang berperilaku baik, kurang santun kepada Bapak ibu gurunya, orang tuanya serta di lingkungan keluarga dan masyarakat. Fenomena merosotnya akhlak ini juga bisa dari adanya tawuran para pelajar yang terjadi pada akhir-akhir ini, terjangkau obat-obatan terlarang, dan bergaya hidup bebas dan pergaulan bebas, hal ini yang sangat meresahkan kaum terdidik dan pendidik.

Peristiwa tersebut bukan tidak mungkin terjadi karena sistem pendidikan selama ini hanya kerap mementingkan pengembangan kemampuan intelektual saja dan kurang memberi perhatian pada aspek pengembangan karakter watak. Padahal karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Banyaknya orang yang mempunyai intelektual tinggi tidak berguna bagi masyarakat bahkan dapat juga membahayakan masyarakat apabila tidak diimbangi dengan karakter. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian terpenting dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah mempunyai peran penting dalam menciptakan peserta didik yang tumbuh menjadi

pribadi dengan memiliki sikap sopan santun dan berakhlak.¹ Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.²

Bongkar-pasang kurikulum belum sepenuhnya mampu menjawab problem akhlak yang terjadi di kalangan pelajar bahkan sekalipun Indonesia sudah menerapkan kurikulum merdeka sebab kurikulum baru ini hanya memberi hak belajar secara merdeka dengan mengacu pada pendekatan bakat dan minat.³ Hal ini diperkuat melalui sejarah dari hadirnya kurikulum merdeka. Di mana, kurikulum Merdeka ini murni berawal peristiwa covid-19 yang pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka. Bila dilihat dari segi penerapan dari kurikulum merdeka belajar ini menunjukkan bahwa lebih mengedepankan pembelajar bebas bertindak, berinteraksi dengan lingkungan, menggunakan indranya untuk memperoleh pengetahuan.⁴ Artinya, kurikulum merdeka bisa dibilang menomorsatukan pengembangan kemampuan intelektual saja dan kurang memberi perhatian pada aspek pengembangan karakter watak.

Padaahal, salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh siswa adalah sikap sopan santun atau akhlak dengan hormat kepada orang lain, sopan

¹ Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Rosda Karya, 2001).

² Devi Indah Sari, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti dan Aisyah Al Azizah Tanjung, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Journal On Education*, Vo. 05, No. 02, (Januari-Februari, 2023), 2202-2220. <http://jonedu.org/index.php/joe>

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi", 2022. (dikases pada tanggal 23 oktober 2023).

⁴ Ahmad Zaeni, dkk., *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Madrasah* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), 44.

santun terhadap teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua dan kepada guru. Zuchdi dalam Adisusilo memaknai akhlak sama dengan watak yakni, sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda- tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.⁵ Lebih lanjut, adisusilo menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁶ Namun, pada kenyataannya pembentukan akhlak atau penanaman karakter belum sepenuhnya optimal dilaksanakan disetiap satuan pendidikan. Sebab, dalam menanamkan karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu, namun melalui pembiasaan di sekolah.⁷

Di sini, nilai moderasi beragama menjadi penting diterapkan di setiap satuan pendidikan dalam membentuk karakter atau akhlak siswa. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam merdeka belajar di sekolah/ madrasah maupun di kampus menjadi keharusan, sebagai bagian ikhtiar menyukseskan pembangunan nasional sekaligus memperbaiki moral di kalangan para pelajar. Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga keamanan dan ketentraman bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Kolaborasi antar elemen harus berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik,

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Prajagrafindo Persada, 2012).

⁶ Terdapat tiga komponen penting dalam menanamkan karakter yang baik (component of good character), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut diperlukan dalam pembentukan karakter agar individu mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Minsih. "Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa DI SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta". *Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2*, No. 2, Desember 2015:112-120 ISSN: 2406-8012

⁷ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012).

ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain perlu ditegakkan. Tujuan kolaborasi ini untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan juga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam menghadapi berbagai permasalahan baru.⁸

Nilai moderasi beragama perlu dijadikan sebagai program yang paling ditekankan dalam lingkungan madrasah. Semua muatan mengenai nilai-nilai dari penguatan moderasi beragama dilakukan dalam bentuk pembiasaan pada anak didik dan pembudayaan dalam perilaku sehari-hari.⁹ Pemahaman moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan landasan filosofis dan sosiologis dalam menyusun arah kurikulum. Analisis nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dirasa membantu mewujudkan *akhlakul karimah* sebagaimana sifat-sifat Rasulullah SAW yakni *siddiq* (benar perkataan maupun perbuatannya), *amanah* (benar-benar dapat dipercaya bukan sebagai pembohong), *tabligh* (penyampai kebenaran dan pencegah kemungkaran) dan *fathonah* (cerdas bukan bodoh).¹⁰

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, mungkin kurikulum perlu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi guna menyesuaikan dengan perkembangan saat ini. Tetapi jangan sampai mengesampingkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, Setiap satuan

⁸ M. Luqmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 01 (2021), 121-150. <https://doi.org/10.30605/jmb.v1i1.121-150>

⁹ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: P4I, 2023), 122.

¹⁰ Hilmin, Dwi Noviani dan Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2023), 57-68. <https://doi.org/10.00000.syimfonia>

pendidikan harus mampu menanamkan nilai moderasi beragama sehingga melahirkan perilaku, sikap dan sifat bahwa perbedaan itu adalah wajar dan tidak perlu menyerang pribadi berdasarkan agama, ras, dan golongan. Pendidik mengarahkan siswa agar setiap siswa mau berdialog, berdiskusi, baik di media sosial dan lain-lain, dengan tetap meyakinkan bahwa perbedaan itu adalah bagian dari keberlangsungan demokrasi yang harus tetap dirawat dan dihargai.

Apalagi, para pelajar merupakan pemegang estafet untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Di mana, para pelajar ini pada selanjutnya akan dipertemukan dengan keberagaman dan kemajemukan. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, cara yang paling ampuh agar tidak terjadi radikalisme dan pemberontakan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Kata moderasi dalam Bahasa Arab diartikan “*alwasathiyah*”. Kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) Penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) Pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan.¹¹

Analisis nilai moderasi beragama dalam pendidikan kurikulum merdeka akan memicu tumbuh-kembangnya generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa. Peneliti di MI Nurul Islam Semar Ragang, di sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum

¹¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), 95-100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>

merdeka yang dimana sekolah MI Nurul Islam ini sangat mengedepankan moderasi bergama yang baik. Namun, kenyataanya di sekolah ini masih minim dengan kesadaran anak-anak yang menyadari bahwa moderasi beragama sangat perlu diperhatikan agar terbentuk akhlak yang terpuji. Maka dari itu jiwa moderasi beragama perlu dibangun dengan optimal dengan cara pembiasaan seperti berperilaku sopan dan santun dengan guru atau sesama teman tanpa memandang ras, suku, budaya dan agama. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara akademis tentang bagaimana analisis moderasi beragama serta melalui kurikulum merdeka belajar dan membentuk akhlak siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang. Serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama terhadap kurikulum merdeka belajar dan membentuk akhlak siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang.

Berdasar latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Moderasi Beragama melalui Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang?

2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat analisis penerapan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa Kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka penelitian ini memiliki tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa kelas V MI Nurul Islam Semar ragang.
2. Untuk mengetahui Bagaimana faktor pendukung dan penghambat analisis moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa kelas V MI Nurul Islam Semar ragang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, sangat diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan serta dapat menambah wawasan terkait penelitian tindakan kelas dan pengimplementasian moderasi beragama dalam kurikulum merdeka

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang analisis moderasi beragama melalui

kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan wawasan bagi pembaca sekaligus untuk dijadikan kajian secara ilmiah sesuai dengan perkembangannya, dan sebagai bahan acuan peneliti yang lain dalam penelitian pada masa yang akan datang.

c. Bagi Lembaga MI Nurul Islam Semar Ragang

Bagi lembaga, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program atau kebijakan yang dapat mendukung peningkatan moderasi beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa kelas V MI Nurul Islam Semar Ragang. Misalnya, lembaga dapat mengembangkan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan sistem moderasi beragama terhadap kurikulum merdeka belajar. Lembaga juga dapat mengembangkan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada aspek akhlak siswanya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi para peneliti yang memiliki minat dalam kajian strategi Pendidikan dalam menumbuhkan kreatifitas berbahasa lokal. Dengan demikian, penelitian ini bisa dikembangkan di Lembaga yang berbeda.

E. Definisi Istilah

Peneliti perlu merumuskan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana beriku:

1. Moderasi Beragama

Menurut KBBI, definisi moderasi beragama adalah pengurangan, penghindaran dari ekstrem. Artinya orang yang dianggap moderat bisa diartikan sebagai orang yang menekan dan menjahui sikap yang keras dan ekstrim. Orang yang moderat selalu bersikap dan berperilaku pada posisi tengah, adil, dan biasa saja.

2. Kurikulum merdeka belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rancangan pendidikan yang berisi seperangkat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹²

Sedangkan Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk

¹² Syahraini Tambak, *6 Metode Komonikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). 36-37.

mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik dan suatu pendidikan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

3. Akhlak

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dilakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.¹³

F. Kajian Terdahulu

Peneliti membutuhkan kajian terdahulu untuk menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini. Adapun penelitian atau kajian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dan bahkan hampir sama dengan judul yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yang berjudul analisis moderasi

¹³ Haidar Putra Daulay, Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, (Medan: Perdana Publishing, 2022). 137.

beragama melalui kurikulum merdeka belajar dalam membentuk akhlak siswa kelas V MI Nurul Islam Semarang.

Tabel 1
Peneliti Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Sinthia Widya Nanda, Penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui penetapan kurikulum merdeka belajar di	Hasil penelitian terdahulu ini akan fokus pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dengan tujuan untuk	keduanya memiliki fokus yang sama pada pembentukan akhlak siswa.	Hasil penelitian terdahulu cenderung lebih berfokus pada pemahaman dan penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran agama Islam di tingkat SMA. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada moderasi beragama diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

	kelas X SMA negeri 15 surabaya, 2023.	memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.		
2.	Fifi mustaqfiroh, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak di MTSN 6	Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak di	ada beberapa persamaan yang dapat diidentifikasi. Pertama, keduanya memiliki unsur yang berkaitan dengan nilai- nilai agama, dengan judul pertama	Penelitian terdahulu ini menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak di MTSN 6 Malang, Fokusnya adalah pada mata pelajaran agama Islam di tingkat menengah, dan

	malang, 2023.	MTSN 6 Malang. Penelitian ini akan mengeksplor asi bagaimana sekolah menengah Islam tersebut menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran akidah akhlak.	menyoroti "Nilai-Nilai Moderasi Beragama" dan judul kedua mencakup "Moderasi Beragama."	penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana nilai- nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum.
3.	M. Idris nasution, implentasi	Penelitian ini bertujuan untuk	kedua penelitian mengarah pada	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada implementasi

	<p>nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik (studi kasus di SMPN 6 siak hula kampar), 2023.</p>	<p>mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, dengan studi kasus di SMPN 6 Siak Hulu Kampar. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana sekolah menengah tersebut menerapkan dan</p>	<p>tujuan yang serupa, yaitu memahami bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat memengaruhi peserta didik atau siswa dalam konteks pendidikan.</p>	<p>nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di SMPN 6 Siak Hulu Kampar, yang merupakan tingkat pendidikan menengah. Fokus penelitian ini adalah pada cara sekolah menengah tertentu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan peserta didiknya.</p>
--	---	---	--	---

		mengintegra sikan nilai- nilai moderasi beragama dalam pendidikan terhadap peserta didiknya		
--	--	--	--	--